

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Saham

Saham secara umum dan sederhana adalah surat berharga yang dapat dibeli atau dijual oleh perorangan atau lembaga di pasar tempat surat tersebut diperjual belikan. Saham (*stock*) merupakan salah satu instrumen pasar keuangan yang paling populer. Menerbitkan saham merupakan salah satu pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan perusahaan. Pada sisi yang lain, saham merupakan instrument investasi yang banyak dipilih para investor karena saham mampu memberikan tingkat keuntungan yang menarik.

Saham juga dapat didefinisikan sebagai tanda penyertaan modal seseorang atau pihak (badan usaha) dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Dengan menyertakan modal tersebut, maka pihak tersebut memiliki klaim atas pendapatan perusahaan, klaim atas asset perusahaan, dan berhak hadir dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

2.1.1 Harga Saham

Adalah harga saham di bursa saham pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku. Harga saham merupakan salah satu parameter pengukuran kinerja dari

sebuah perusahaan. Harga saham mengindikasikan seberapa besar saham perusahaan yang bersangkutan diminati oleh masyarakat.

2.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Saham

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham menurut J. Fred Weston dan Eugene F. Brigham (2004:26) adalah "Earning per share (EPS), tingkat bunga, jumlah laba yang didapatkan oleh perusahaan, tingkat resiko serta tingkat pengembalian". Menurut Ali Arifin (2007:116) menyatakan bahwa "Faktor-faktor berfluktuasinya harga saham adalah kondisi fundamental perusahaan, hukum permintaan dan penawaran, tingkat suku bunga (SBI), valuta asing, dana asing di Bursa, IHSG serta berita dan isu". Pendapat tersebut hampir sama dengan apa yang diungkapkan oleh Anoraga dan Pujikarti (2006:60) yang menyatakan bahwa " Hal-hal yang mempengaruhi harga saham adalah kekuatan permintaan dan penawaran (kinerja perusahaan, kondisi industri dimana perusahaan tersebut berada), yang bersifat makro (seperti inflasi, suku bunga, nilai tukar) dan faktor nonekonomi (seperti kondisi sosial, politik luar dan faktor lain)".

1. EPS (earning per share)

Seorang investor yang melakukan investasi pada perusahaan akan menerima laba atas saham yang dimilikinya. Semakin tinggi laba per saham yang diberikan perusahaan maka para investor akan semakin percaya bahwa perusahaan akan memberikan pengembalian yang cukup baik. Rasio laba per saham merupakan data keuangan yang paling sering diterbitkan. Laba per saham dianggap relevan

dalam evaluasi manajemen dan kebijakan deviden. Cara mendapatkan EPS adalah dengan membagi laba bersih dengan jumlah saham beredar.

2. Tingkat Bunga

Suku bunga mempengaruhi persaingan antara saham dan obligasi, apabila suku bunga naik maka investor mendapat hasil yang lebih besar dari obligasi sehingga mereka akan segera menjual saham untuk ditukar dengan obligasi. Yang kemudian transaksi ini akan menurunkan harga saham.

3. Kondisi Fundamental Perusahaan

Faktor ini berkaitan langsung terhadap kinerja perusahaan itu sendiri. Keadaan perusahaan juga akan menjadi tolok ukur tingkat resiko yang ditanggung oleh investor. Untuk melihat kondisi fundamental perusahaan dapat dilakukan pendekatan dengan rasio Return on Equity.

4. Kekuatan Permintaan dan Penawaran

Sebagaimana hukum permintaan dan penawaran, jika permintaan meningkat maka harga pun ikut meningkat dan sebaliknya. Karena saham yang banyak diminati oleh para investor dapat mengurangi resiko kerugian kedepannya karena modal yang ditanam untuk aktivitas perusahaan telah memadai.

2.1.3 Cara Menilai Harga Saham

Dalam menilai suatu saham atau mahal digunakan suatu rasio, yaitu:

1. Price Earning Ratio

Menurut Sartono(1996), PER diartikan sebagai indikator kepercayaan pasar terhadap prospek pertumbuhan perusahaan sehingga banyak pelaku pasar modal yang menaruh perhatian terhadap pendekatan PER. Selain itu PER juga memberikan standar yang baik dalam membandingkan harga saham untuk labaper lembar saham yang berbeda dan kemudahan dalam membuat estimasi yang digunakan sebagai input PER. Setiap pergerakan harga saham akan mengakibatkan perubahan pada PER dari saham suatu perusahaan. Bagi investor PER yang rendah akan memberikan kontribusi tersendiri, karena selain dapat membeli saham dengan harga yang relatif murah, kemungkinan untuk mendapatkan capital gain juga semakin besar sehingga investor dapat memiliki banyak saham dari berbagai perusahaan yang go public. Sebaliknya, emiten menginginkan PER yang tinggi pada waktu go public untuk menunjukkan bahwa kinerja perusahaan cukup baik dengan harapan agar harga saham akan tinggi pula. PER merupakan aspek yang paling menarik bagi para analis keuangan (Jones, 1999). Penelitian yang dilakukan ini menunjukkan bahwa pendekatan PER merupakan pendekatan yang paling sering digunakan dibandingkan dengan metode lain. Keunggulan pendekatan ini adalah karena kemudahan dan kesederhanaan dalam penerapannya, namun seperti halnya metode analisis yang lain pendekatan ini memerlukan penafsiran terhadap masa depan yang tidak pasti.

2. PBV (Price to Book Value)

Price to Book Value adalah metode estimasi harga saham menggunakan variabel nilai buku per saham dan suatu rasio atau multiplier.

Rumus yang digunakan:

$$P = B \times R$$

Semakin rendah nilai P/BV suatu saham maka saham tersebut dikategorikan undervalued, yang mana sangat baik untuk mengambil keputusan investasi pada jangka panjang. Rendahnya nilai P/BV ini juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten yang bersangkutan.

3. PDR (Price Deviden Ratio)

Price Deviden Ratio adalah metode estimasi harga saham yang didasarkan pada variabel dividen tunai dan tingkat risiko. Dengan rumus:

$$P = D \times R$$

Dimana:

$$P_{\text{estimasi}} = \text{Deviden} \times \text{Rasio}$$

Pendekatan PDR jarang sekali digunakan dalam praktik karena dividen tunai tidak selalu berarti perusahaan mendapat laba. Deviden tunai dapat dibagikan walaupun perusahaan sedang menderita kerugian, karen dapat diambilkan dari sisa laba tahun-tahun sebelumnya. Oleh karena itu dapat tidak akurat.

2.1.4 Klasifikasi Harga Saham

Pembagian karakteristik saham paling umum terbagi dalam dua kategori, yaitu *glamor stock* dan *value stock*.

1. *Glamour Stock*

Glamour stock adalah saham yang secara luas dipegang dan populer di kalangan investor. Saham yang dianggap sebagai saham glamor biasanya dianggap memiliki potensi pertumbuhan yang kuat dan umur panjang. Saham Glamour yang sering disebut growth stock biasanya lebih mahal daripada saham biasa terutama karena ada permintaan yang tinggi bagi mereka. Glamour stock memiliki rekor pendapatan yang kuat atau karena potensi yang terdapat di dalam saham tersebut. Saham akan cenderung mengungguli pasar untuk sementara waktu, tetapi jika minat investor menurun dan harapan tidak terpenuhi, maka harga bisa jatuh dengan tajam. (Financial Times Lexicon, 2012). Sebuah saham glamor biasanya memiliki harga yang tinggi dan hampir selalu memiliki rasio P / E tinggi karena permintaan lebih besar dari yang normal untuk itu. (Farlex Financial Dictionary, 2012). "*Growth stock have high ratio, suggesting that investors in this firm must believe that firm will experience rapid growth to justify the prices at which the stock sell*" (Bodie, Kane, Marcus ; p116).

2. *Value Stock*

Value Stock didefinisikan sebagai saham yang memiliki rasio PER yang rendah dibandingkan dengan glamour stock. "*Value stock have a low price relative to these measures of value.*" (Bodie, Kane, Marcus ; p116). *Value Stocks* adalah saham-saham yang mempunyai harga pasar saham lebih kecil dari nilai bukannya. Artinya, rasio harga saham terhadap pendapatan sangat kecil dibandingkan dengan rasio pasar. Pada saat *bull market* yang sering mendapat perhatian investor adalah saham-saham dalam kategori *glamour stock*, karena dapat

memberikan tingkat keuntungan investasi yang tinggi. Saham-saham dalam *value stock* seringkali diabaikan karena dianggap kurang menguntungkan, juga dipersepsikan membosankan untuk investasi dalam masa-masa peningkatan harga saham. Biasanya peningkatan harga saham *value stock* dalam bull market lebih rendah dibandingkan *glamor stock* sehingga menjadi tidak menarik bagi investor. Namun ketika *bear market* tiba, saham-saham dalam kategori *value stock* kembali menjadi perhatian investor, sementara saham-saham *glamor stock* biasanya mengalami kejatuhan harga di atas rata-rata pasar.

2.2 Macam-Macam Indeks Saham

Seiring dengan meningkatnya aktivitas perdagangan, kebutuhan untuk memberikan informasi yang lebih lengkap kepada masyarakat mengenai perkembangan bursa, juga semakin meningkat. Salah satu informasi yang diperlukan tersebut adalah indeks harga saham sebagai cerminan dari pergerakan harga saham. Sekarang ini PT Bursa Efek Indonesia memiliki 8 macam indeks harga saham yang secara terus menerus disebarluaskan melalui media cetak maupun elektronik, sebagai salah satu pedoman bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal. Ke delapan macam indeks tersebut adalah:

- Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), menggunakan semua emiten yang tercatat sebagai komponen perhitungan indeks.
- Indeks Sektoral, menggunakan semua emiten yang termasuk dalam masing-masing sektor.
- Indeks LQ45, menggunakan 45 emiten yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.

- Jakarta Islamic Index (JII), menggunakan 30 emiten yang masuk dalam kriteria syariah dan termasuk saham yang memiliki kapitalisasi besar dan likuiditas tinggi.
- Indeks Kompas100, menggunakan 100 saham yang dipilih berdasarkan kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar, dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan.
- Indeks Papan Utama, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan utama.
- Indeks Papan Pengembangan, menggunakan emiten yang masuk dalam kriteria papan pengembangan.
- Indeks Individual, yaitu indeks harga saham masing-masing emiten.

Seluruh indeks yang ada di BEI menggunakan metode perhitungan yang sama, yaitu metode rata-rata tertimbang berdasarkan jumlah saham tercatat. Perbedaan utama pada masing-masing indeks adalah jumlah emiten dan nilai dasar yang digunakan untuk penghitungan indeks. Indeks-indeks tersebut ditampilkan terus menerus melalui display wall di lantai bursa dan disebarkan ke masyarakat luas oleh data vendor melalui data feed. Dalam penelitian ini indeks yang akan digunakan adalah indeks LQ45, karena mampu mencerminkan saham-saham besar dan terdapat 45 saham dengan kapitalisasi pasar yang besar dan sudah dievaluasi oleh bursa setiap enam bulan sekali, mulai dari likuiditasnya hingga kontinuitas pembagian deviden. Sehingga mampu dijadikan indikator pergerakan pasar.

2.2.1 LQ45

Indeks LQ45 terdiri dari 45 saham dengan likuiditas (Liquid) tinggi, yang diseleksi melalui beberapa kriteria pemilihan. Selain penilaian atas likuiditas, seleksi atas saham-saham tersebut mempertimbangkan kapitalisasi pasar. Kriteria Pemilihan Saham Indeks LQ45 sejak diluncurkan pada bulan Februari 1997 ukuran utama likuiditas transaksi adalah nilai transaksi di pasar reguler. Sesuai dengan perkembangan pasar, dan untuk lebih mempertajam kriteria likuiditas, maka sejak review bulan Januari 2005, jumlah hari perdagangan dan frekuensi transaksi dimasukkan sebagai ukuran likuiditas. Sehingga kriteria suatu saham untuk dapat masuk dalam perhitungan indeks LQ45 adalah sebagai berikut:

- Telah tercatat di BEI minimal 3 bulan.
- Masuk dalam 60 saham berdasarkan nilai transaksi di pasar reguler.
- Dari 60 saham tersebut, 30 saham dengan nilai transaksi terbesar secara otomatis akan masuk dalam perhitungan indeks LQ45.
- Untuk mendapatkan 45 saham akan dipilih 15 saham lagi dengan menggunakan kriteria Hari Transaksi di Pasar Reguler, Frekuensi Transaksi di Pasar Reguler dan Kapitalisasi Pasar. Metode pemilihan 15 saham tersebut adalah:
 - i. Dari 30 sisanya, dipilih 25 saham berdasarkan Hari Transaksi di Pasar Reguler.
 - ii. Dari 25 saham tersebut akan dipilih 20 saham berdasarkan Frekuensi Transaksi di Pasar Reguler
 - iii. Dari 20 saham tersebut akan dipilih 15 saham berdasarkan Kapitalisasi Pasar, sehingga akan didapat 45 saham untuk perhitungan indeks LQ45.

- Selain melihat kriteria likuiditas dan kapitalisasi pasar tersebut di atas, akan dilihat juga keadaan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan tersebut.

Evaluasi Indeks dan Penggantian Saham

Bursa Efek Indonesia secara rutin memantau perkembangan kinerja komponen saham yang masuk dalam penghitungan indeks LQ45. Setiap tiga bulan sekali dilakukan evaluasi atas pergerakan urutan saham-saham tersebut. Penggantian saham akan dilakukan setiap enam bulan sekali, yaitu pada awal bulan Februari dan Agustus.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian dan Arti pentingnya Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan lengkap terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya laporan ekuitas atau laporan arus dana). Catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan.

Menurut Budi Rahardjo (2001:45) Laporan Keuangan adalah laporan pertanggungjawaban manajer atau pimpinan perusahaan atas pengelolaan perusahaan yang dipercayakan kepadanya kepada pihak-pihak luar perusahaan,

yaitu pemilik perusahaan (pemegang saham), pemerintah (instansi pajak), kreditor (Bank atau lembaga keuangan), dan pihak lainnya yang berkepentingan.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akutansi Indonesia dalam PSAK No.1 (2004:4) dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Menurut Mamduh (2000:30) bahwa pelaporan keuangan harus memberikan informasi yang bermanfaat untuk investor, kreditor, dan pemakai lainnya, saat ini maupun potensial (masa mendatang), untuk membuat keputusan unvestasi, kredit, dan investasi semacam lainnya.

2.3.3 Komponen Laporan Keuangan

Komponen Laporan Keuangan menurut PSAK No.1 Paragraf 49 (Revisi 2009), laporan keuangan yang lengkap terdiri dari komponen – komponen berikut ini:

- a. Neraca
- b. laporan laba rugi
- c. laporan perubahan ekuitas/modal
- d. laporan arus kas,
- e. catatan atas laporan keuangan.

a. Neraca

Menggambarkan posisi keuangan suatu perusahaan biasanya pada saat tutup buku. Neraca minimal mencakup pos – pos berikut (PSAK No.1 Paragraf 49, Revisi 2009): aktiva berwujud, aktiva tidak berwujud, aktiva keuangan, investasi yang diperlakukan menggunakan metode ekuitas, persediaan, piutang usaha dan piutang lainnya, kas dan setara kas, hutang usaha dan hutang lainnya, kewajiban yang diestimasi, kewajiban berbunga jangka panjang, hak minoritas, modal saham dan pos ekuitas lainnya.

b. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang sistematis mengenai penghasilan, biaya, rugi laba yang diperoleh oleh suatu perusahaan selama periode tertentu (Munawir, 2000: 26). Dengan tujuan melaporkan kemampuan riil perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Laporan laba rugi minimal mencakup pos – pos berikut (PSAK No.1 Paragraf 56, Revisi 2009) : Pendapatan, Laba rugi usaha, Beban pinjaman, Beban pajak, Laba atau rugi dari aktivitas normal perusahaan, Pos luar biasa, Hak minoritas, Laba atau rugi bersih untuk periode berjalan.

c. Laporan Perubahan Ekuitas/ Modal

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan peningkatan atau penurunan aktiva bersih atau kekayaan selama periode yang bersangkutan. Perusahaan harus menyajikan laporan perubahan ekuitas sebagai komponen utama laporan keuangan, yang menunjukkan (PSAK No.1 Paragraf 66, Revisi 2009) : Laba rugi

bersih periode yang bersangkutan, Setiap pos pendapatan dan beban, keuntungan atau kerugian, transaksi modal dengan pemilik dan distribusi kepada pemilik, saldo akumulasi laba atau rugi pada awal dan akhir periode.

Laporan perubahan ekuitas, kecuali untuk perubahan yang berasal dari transaksi dengan pemegang saham seperti setoran modal dan pembayaran dividen, menggambarkan jumlah keuntungan dan kerugian yang berasal dari kegiatan perusahaan selama periode yang bersangkutan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas memungkinkan para pemakai untuk mengevaluasi perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan dan peluang (PSAK No. 2, 2009). Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pemakai mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (future cash flow) dari berbagai perusahaan.

e. Catatan Atas Laporan Keuangan

Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi dan laporan arus kas harus berkaitan dengan informasi yang terdapat catatan atas laporan keuangan. Catatan atas laporan keuangan mengungkapkan (PSAK No.1 Paragraf 68, Revisi 2009) :
Informasi tentang dasar penyusunan laporan keuangan dan kebijakan akuntansi yang dipilih dan diterapkan terhadap peristiwa dan transaksi yang penting,

Informasi yang diwajibkan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan tetapi tidak disajikan di neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas, Informasi tambahan yang tidak disajikan dalam laporan keuangan tetapi diperlukan dalam rangka penyajian secara wajar

2.4 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu tampilan selama periode tertentu. Kinerja keuangan adalah penentuan secara periodik tampilan keuangan berdasarkan sasaran, standar, dan kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya (Mulyadi, 1997: 480). Mengukur kinerja keuangan digunakan analisis rasio keuangan karena analisis keuangan melibatkan penilaian terhadap keuangan dimasa yang akan datang, dan untuk menentukan kekuatan-kekuatan yang handal. Namun dalam kinerja keuangan bank kinerja dianalisis dengan menggunakan peraturan yang telah BI tetapkan.

1. Pengertian Rasio Keuangan

Tujuan utama penyajian laporan keuangan bank adalah untuk memberikan gambaran mengenai hasil-hasil yang telah dicapai dalam satu periode yang telah lalu. Sedangkan fungsi laporan keuangan bank adalah sebagai alat pertanggungjawaban manajemen bank kepada pemilik maupun otoritas moneter serta instansi-instansi lainnya yang berkepentingan. *Financial Ratios* (rasio keuangan) adalah perhitungan yang dipakai untuk menstandarisasi data keuangan, disajikan dalam istilah hubungan matematis dalam bentuk presentase atau kali (Fraser dan Ormiston, 2004 : 284). Macam-macam rasio keuangan adalah:

- Rasio likuiditas (*liquidity ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah: Rasio Lancar, Rasio Kas, Rasio Cepat.
- Rasio solvabilitas (*leverage atau solvency ratios*), yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya baik jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah: Rasio hutang atas aktiva, Rasio hutang jangka panjang atas aktiva, Rasio hutang jangka panjang atas modal, Rasio modal atas hutang.
- Rasio aktivitas (*activity ratios*), yang menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah: Rasio perputaran piutang, Rasio perputaran persediaan, Rasio perputaran aktiva tetap.
- Rasio profitabilitas dan rentabilitas (*profitability ratios*), yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan dan aktiva. rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah: Laba operasi bersih terhadap total aktiva, Marjin laba bersih terhadap penjualan.
- Rasio Investasi (*investment ratios*), menunjukkan rasio investasi dalam surat berharga atau efek, khususnya saham dan obligasi. Rasio-rasio yang termasuk dalam kategori ini adalah: Nilai buku per lembar saham biasa, Persentase laba ditahan, Rasio harga penghasilan, Rasio pembayaran deviden, Rasio hasil deviden.

2.5 Pengertian dan Fungsi Bank

Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak (UU No. 10 tahun 1998 Tentang Perbankan). Sekaligus media antara sektor yang kelebihan dana atau surplus dan sektor yang kekurangan dana atau minus.

Dari berbagai definisi bank yang ada, timbul pendapat bahwa bank dapat dipahami bank berfungsi sebagai: alat menghimpun dana, fungsi menyalurkan dana (Kredit) baik transaksi perdagangan dalam dan luar negeri.

2.6 Faktor Penilaian Kesehatan Bank

2.6.1 Penilaian CAMELS

Penilaian tingkat kesehatan Bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor CAMELS. Rasio CAMEL adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau perbandingan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain yang terdapat dalam laporan keuangan suatu lembaga keuangan. Dengan analisis rasio dapat diperoleh gambaran baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu lembaga keuangan pada tahun berjalan. CAMEL adalah ukuran untuk melihat kinerja keuangan dengan komposisi Capital (C), Asset (A), Manajemen (M), Earning (E), Liquidity (L).

1. *Capital* (Permodalan)

Rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain)

ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank.

2. *Quality Asset* (Kualitas Asset)

Yaitu ketersediaan dana untuk investasi dan kemampuan bank dalam menekan resiko kredit macet dengan aktiva produktifnya. Kualitas Aset (*Asset quality*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor kualitas aset antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan total aktiva produktif;
- 2) debitur inti kredit di luar pihak terkait dibandingkan dengan total kredit;
- 3) perkembangan aktiva produktif bermasalah/*non performing asset* dibandingkan dengan aktiva produktif;
- 4) tingkat kecukupan pembentukan penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP);
- 5) kecukupan kebijakan dan prosedur aktiva produktif;
- 6) sistem kaji ulang (*review*) internal terhadap aktiva produktif;
- 7) dokumentasi aktiva produktif; dan
- 8) kinerja penanganan aktiva produktif bermasalah

3. *Management* (Manajemen)

Penelitian Merkusiwati (2007) menggambarkan tingkat kesehatan bank dari aspek manajemen dengan rasio Net Profit Margin (NPM), alasannya karena seluruh kegiatan manajemen suatu bank yang mencakup manajemen umum, manajemen

risiko, dan kepatuhan bank pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba. Net Profit Margin dihitung dengan membagi Net Income atau laba bersih dengan Operating Income atau laba usaha. Menurut Bastian dan Suhardjono (2006: 299) Net Profit Margin adalah perbandingan antara laba bersih dengan penjualan. Semakin besar NPM, maka kinerja perusahaan akan semakin produktif, sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Rasio ini menunjukkan berapa besar persentase laba bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini, maka dianggap semakin baik kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba yang tinggi. Hubungan antara laba bersih sesudah pajak dan penjualan bersih menunjukkan kemampuan manajemen dalam mengemudikan perusahaan secara cukup berhasil untuk menyisakan margin tertentu sebagai kompensasi yang wajar bagi pemilik yang telah menyediakan modalnya untuk suatu resiko. Hasil dari perhitungan mencerminkan keuntungan netto per rupiah penjualan. Para investor pasar modal perlu mengetahui kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Dengan mengetahui hal tersebut investor dapat menilai apakah perusahaan itu profitable atau tidak, angka NPM dapat dikatakan baik apabila $> 5\%$.

4. *Earning* (Pendapatan)

Melalui *earning* atau pendapatan seluruh aktivitas yang dijalankan dari investasi diukur kinerja aktivitasnya melalui rasio ROA, ROE, NIM, BOPO.

ROA (*Return on Assets*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang

dihasilkan dari rata-rata total aset bank yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

Return On Equity (ROE) menurut Mardiyanto (2009: 196) ROE adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi para pemegang saham. ROE dianggap sebagai representasi dari kekayaan pemegang saham atau nilai perusahaan. Menurut Riyadi (2006: 155) *Return On Equity* (ROE) adalah perbandingan antara laba bersih dengan modal (modal inti) perusahaan. Rasio ini menunjukkan tingkat persentase yang dapat dihasilkan. ROE sangat penting bagi para pemegang saham dan calon investor, karena ROE yang tinggi berarti para pemegang saham akan memperoleh *dividen* yang tinggi pula dan kenaikan ROE akan menyebabkan kenaikan saham. Fred dan Copeland (1999: 233) berpendapat bahwa "Rasio laba bersih setelah pajak terhadap modal sendiri digunakan untuk mengukur tingkat hasil pengembalian dari investasi para pemegang saham".

NIM (*Net Interest Margin*) Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih. Pendapatan bunga bersih diperoleh dari pendapatan bunga dikurangi beban bunga. Semakin besar rasio ini maka meningkatnya pendapatan bunga atas aktiva produktif yang dikelola bank.

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen lembaga keuangan dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan

lembaga keuangan yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu lembaga keuangan dalam kondisi bermasalah semakin kecil.

5. *Liquidity* (Likuiditas)

Likuiditas adalah rasio yang memperlihatkan kemampuan bank untuk membandingkan jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah simpanan masyarakat yang umumnya dihitung dengan *Loan to Deposito Ratio*. Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bank, oleh karena itu sumber pendapatan utama bank berasal dari kegiatan ini. Semakin besarnya penyaluran dana dalam bentuk kredit dibandingkan dengan deposit atau simpanan masyarakat pada suatu bank membawa konsekuensi semakin besarnya risiko yang harus ditanggung oleh bank yang bersangkutan. Menurut Mulyono (1995:101), rasio LDR merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Rasio ini menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Semakin tinggi rasio ini semakin rendah pula kemampuan likuiditas bank (Dendawijaya, 2000:118). Sebagian praktisi perbankan menyepakati bahwa batas aman dari LDR suatu bank adalah sekitar 85%. Namun batas toleransi berkisar antara 85%-100% atau menurut Kasmir (2003:272). Tujuan penting dari perhitungan LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai berapa jauh bank memiliki kondisi sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Dengan kata lain LDR digunakan sebagai suatu indikator untuk mengetahui tingkat kerawanan suatu bank.

Fungsi LDR:

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa LDR pada saat ini berfungsi sebagai indikator intermediasi perbankan. Begitu pentingnya arti LDR bagi perbankan maka angka LDR pada saat ini telah dijadikan persyaratan antara lain :

- 1) Sebagai salah satu indikator penilaian tingkat kesehatan bank.
- 2) Sebagai faktor penentu besar-kecilnya GWM (Giro Wajib Minimum) sebuah bank.
- 3) Sebagai salah satu persyaratan pemberian keringanan pajak bagi bank yang akan merger.

Begitu pentingnya arti angka LDR, maka pemberlakuannya pada seluruh bank sedapat mungkin diseragamkan. Maksudnya, jangan sampai ada pengecualian perhitungan LDR di antara perbankan.

6. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*Sensitivity to Market Risk*)

Penilaian pendekatan kuantitatif dan kualitatif faktor sensitivitas terhadap risiko pasar antara lain dilakukan melalui penilaian terhadap komponen-komponen sebagai berikut:

- 1) modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-*cover* fluktuasi suku bunga dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) suku bunga;
- 2) modal atau cadangan yang dibentuk untuk meng-*cover* fluktuasi nilai tukar dibandingkan dengan *potential loss* sebagai akibat fluktuasi (*adverse movement*) nilai tukar; dan
- 3) kecukupan penerapan sistem manajemen risiko pasar.

2.6.2. Jenis-Jenis Bank di Indonesia

Jenis-jenis perbankan di Indonesia dapat ditinjau dari berbagai segi antara lain (Kasmir, 2002 : 32-39) :

1. Dilihat dari segi fungsinya dalam UU Pokok Perbankan Nomor 7 tahun 1998

jenis perbankan terdiri dari:

- Bank Umum, yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- Bank Perkreditan Rakyat (BPR), yaitu bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah. Yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari segi kepemilikannya jenis bank dilihat dari segi kepemilikannya terdiri dari:

- Bank Pemerintah, bank dimana pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Seperti Bank Negara Indonesia (BNI), Bank Rakyat Indonesia (BRI), Bank Tabungan Negara (BTN), Bank Pembangunan Daerah (BPD).
- Bank Milik Swasta Nasional, bank dimana sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akte pendirianpun didirikan oleh swasta, pembagian keuntungannya juga untuk swasta nasional. Contoh Bank Muamalat, Bank Internasional Indonesia, Bank Central Asia, Bank Danamon.

- Bank Milik Koperasi, bank dimana kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbadan hukum koperasi. Contohnya adalah Bank Umum Koperasi Indonesia.
- Bank Milik Asing, merupakan bank cabang dari bank yang ada di luar negeri yang kepemilikannya dimiliki oleh pihak luar negeri. Contoh ABN AMRO Bank, Deutsche Bank, American Express Bank.
- Bank Milik Campuran, merupakan bank yang dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan saham mayoritas di pegang oleh warga negara Indonesia. Contoh Sumitomo Niaga Bank, Bank Merincorp, Bank Sakura Swadarma, Mitsubishi Buana Bank.

3. Dilihat dari segi statusnya, bank terdiri dari :

- Bank Devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan. Pernyataan untuk menjadi bank devisa ini ditentukan oleh Bank Indonesia.

- Bank Non Devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa.

2.7 Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penggunaan PER sebagai indikator pemilihan saham dilakukan oleh Stella (2009) dalam jurnalnya yang berjudul " Pengaruh Price To Earnings Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Asset Dan Price To Book Value Terhadap Harga Saham". Dari penelitian tersebut diketahui bahwa variabel *Price to Earning Ratio* (PER) terhadap harga saham mempunyai tingkat signifikansi sebesar 0,00. Hal ini berarti PER berpengaruh positif signifikan terhadap harga pasar saham. Yang mengindikasikan bahwa dalam berinvestasi investor memperhatikan PER sebagai salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan investasinya, dimana dengan meningkatkan PER investor mengharapkan adanya pertumbuhan yang tinggi. Sedangkan debt to equity ratio, Return On Asset dan price to book value berpengaruh negatif terhadap harga saham sehingga tidak memiliki pengaruh.

Penelitian tentang penilaian *glamor stock* dan *value stock* dilakukan Sri Hasnawati (2010) dalam jurnalnya yang berjudul "*The Value And Glamor Stocks Performance At The Indonesia Stocks Exchange Using The Price Earning Ratio Approach*". Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa investor dapat berinvestasi pada *value stock* dan *glamor stock*. Investor yang lebih menyukai risiko dapat memilih portofolio *glamor stock* karena portofolio tersebut dapat menghasilkan keuntungan besar dengan risiko yang juga tinggi. Sedangkan untuk menghindari risiko, investor dapat memilih portofolio *value stock* meskipun *return* dari portofolio ini rendah. Namun ketika berinvestasi, investor harus mempertimbangkan kondisi ekonomi secara umum. Dalam kondisi ekonomi dengan pertumbuhan yang tinggi, *glamor stock* portofolio dapat dipilih,

sedangkan dalam kondisi ekonomi normal, *value stock* portofolio yang lebih aman.

Penelitian sehubungan dengan kinerja keuangan oleh Wahyuni (2012) dalam skripsinya yang berjudul "Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Bank Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Pada Bank Swasta Devisa di Indonesia periode 2006-2010)". Dari penelitian tersebut didapat bahwa variabel Capital Adequacy Ratio (CAR) secara parsial berpengaruh signifikan dan pengaruhnya positif terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Swasta Devisa periode penelitian 2006-2010. Hal ini membuktikan bahwa peran kecukupan modal bank dalam menjalankan usaha pokoknya, mempengaruhi Pertumbuhan Laba. Variabel Non Performing Loans (NPL) secara parsial berpengaruh signifikan dan pengaruhnya negative terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Swasta Devisa periode penelitian 2006-2010. Variabel Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial berpengaruh signifikan dan pengaruhnya negative terhadap pertumbuhan laba pada Bank Swasta Devisa periode penelitian 2006 - 2010. Semakin tinggi rasio BOPO maka dapat dikatakan kegiatan operasional yang dilakukan bank tersebut tidak efisien. Begitu pula sebaliknya semakin rendah rasio BOPO maka kegiatan operasional bank tersebut akan semakin efisien. Bila semua kegiatan yang dilakukan bank berjalan secara efisien, maka laba yang akan didapat juga semakin besar yang pada akhirnya akan meningkatkan kinerja keuangan bank tersebut. Variabel Loan to Deposit ratio (LDR) secara parsial berpengaruh signifikan dan pengaruhnya positif terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Swasta Devisa periode penelitian 2006-2010. Dengan demikian tingkat likuiditas berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank.

Perlu di ingat bahwa Semakin optimal tingkat likuiditas bank tersebut, maka dana pihak ketiga yang disalurkan dalam bentuk kredit semakin besar. Dengan semakin besarnya kredit yang diberikan, maka laba yang akan diperoleh juga semakin besar. Sehingga kinerja keuangan bank akan meningkat. Rasio untuk mengukur kinerja keuangan bank antara lain Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan Loan to Deposit Ratio (LDR) secara simultan mempengaruhi Pertumbuhan Laba pada Bank Swasta Devisa selama periode 2006 - 2010.

Adapun kesamaan dengan penelitian terdahulu dan sekarang adalah penggunaan nilai PER dalam menilai saham. Sedangkan perbedaan dari penelitian sebelumnya adalah terlebih dahulu penulis mengklasifikasikan kriteria saham menjadi saham *glamor* dan saham *value*. Setelah dibagi menjadi saham *glamor* dan *value*, kemudian akan kita analisis bagaimana kinerja masing- masing perbankan yang telah dikelompokan tersebut menggunakan analisis *capital, asse' earning dan liquidity* dengan kategori saham tersebut.